



ANALISIS PEMBIAASAAN SIKAP BERSALAMAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KARAKTER ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK

Maria Jeniari Wea¹⁾, Marliana Angela Fania Suwo²⁾, Virginia Cynthia Ndai Ngai³⁾, Anita Doe Mawo⁴⁾, Marsianus Meka⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾jeniarywea@gmail.com, ²⁾marlianaangelafaniasuwo@gmail.com,

³⁾sintiangai03@gmail.com, ⁴⁾doenita01@gmail.com,

⁵⁾marsianus3006meka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia 4-6 tahun di TK St. Paulus Waepana, serta bagaimana guru mengimplementasikan kegiatan tersebut. Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 4 guru dan 23 anak, terdiri dari 7 laki-laki dan 16 perempuan. Metode yang digunakan dalam pembiasaan bersalaman adalah metode pembiasaan, yang diterapkan setiap hari secara berulang. Media pembelajaran yang digunakan berupa gambar yang ditempel di dinding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mulai dapat menerapkan sikap bersalaman dengan tangan kanan dan ucapan salam. Pembiasaan ini dilakukan saat anak-anak datang ke sekolah, sebelum memasuki kelas, dan saat pulang sekolah. Sikap bersalaman ini juga terlihat dalam interaksi anak dengan teman-teman dan guru, yang mencerminkan perkembangan sosial dan karakter anak sesuai dengan tujuan pembelajaran di TK St. Paulus Waepana.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the handshaking habit for children aged 4-6 years at Kindergarten St. Paulus Waepana, as well as how the teachers implement this activity. The research was conducted using data collection techniques of interviews and documentation. The subjects of this study are 4 teachers and 23 children, consisting of 7 boys and 16 girls. The method used in this handshaking habit is the habituation method, which is applied daily through repetition. The learning media used is images attached to the wall. The results of the study show that the children are beginning to apply the habit of shaking hands with their right hand and saying greetings. This habit is carried out when the children arrive at school, before entering the class, and when leaving school. The handshaking habit is also seen in the interactions between the children and their friends and teachers, reflecting the development of the children's social and character skills in line with the educational goals at Kindergarten St. Paulus Waepana.

Sejarah Artikel

Diterima: 1 Juli 2025

Direview: 12 Agustus 2025

Disetujui: 1 Oktober 2025

Kata Kunci

Pembiasaan Sikap
Bersalaman, Perkembangan
Sosial Anak, Karakter Anak
Usia Dini

Article History

Received: July 1, 2025

Reviewed: August 12, 2025

Published: October 1, 2025

Key Words

Handshaking Habits
Formation, Social
Development of Children,
Character Development in
Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini, yang dikenal dengan istilah golden age, merupakan periode perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan seorang anak. Pada usia ini, otak anak berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya, termasuk kemampuan sosial dan karakter. Selain itu, anak-anak berada pada tahap kepekaan yang tinggi, di mana mereka dapat dengan mudah menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya, memberikan peluang besar bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulus yang tepat (Chairilsyah, 2016; Meka, 2021). Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak secara kognitif, sosial, emosional, dan moral. Oleh karena itu, lingkungan yang nyaman dan penuh dengan stimulasi positif sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak (Liestari, Ali, & Lestari, 2019). Salah satu metode yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan karakter anak adalah melalui pembiasaan, yang mengarah pada pengulangan suatu aktivitas hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak (Khalifatul, 2020).

Pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia 4-6 tahun merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku sosial yang baik. Sikap bersalaman yang dilakukan dengan tangan kanan dan diiringi ucapan salam mencerminkan kesopanan dan rasa saling menghargai, yang merupakan bagian dari akhlak yang baik (Lailatul, 2017). Guru memiliki peran penting dalam menerapkan pembiasaan ini melalui metode yang menyenangkan, agar anak tidak merasa bosan dan dapat melakukannya secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari (Prakarsa, 2020). Pembiasaan bersalaman memberikan manfaat besar bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengajarkan keterampilan komunikasi, serta membangun empati di antara anak-anak (Sumarnia, Sofia, & Lrzalinda, 2019). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan ini secara konsisten, baik saat anak datang ke sekolah, sebelum memasuki kelas, maupun saat pulang sekolah (Purwanti & Haerudin, 2020).

Hasil pengamatan di TK St. Paulus Waepana menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah dapat melakukan pembiasaan bersalaman dengan benar menggunakan tangan kanan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan positif yang bermanfaat bagi perkembangan karakter anak. Pembiasaan ini tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sosial lainnya (Kusuma, 2018). Bersalaman bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga simbol dari penghormatan dan pengakuan terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan sikap bersalaman membantu anak-anak memahami nilai-nilai sosial yang penting, seperti sopan santun, empati, dan kerjasama (Nasution & Hardifa, 2023). Melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, anak dapat membangun fondasi yang kuat untuk tumbuh menjadi pribadi yang

ramah, sopan, dan memiliki hubungan sosial yang sehat (Wulandari, Lamanaura, & Agustina, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia 4-6 tahun di TK St. Paulus Waepana mempengaruhi perkembangan sosial dan karakter anak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya penerapan metode pembiasaan dalam membentuk perilaku sosial yang baik pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena yang terjadi terkait pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia 4-6 tahun di TKK St. Paulus Waepana. Penelitian ini dilaksanakan di TKK St. Paulus Waepana, dengan memilih subjek penelitian yang terdiri dari 4 guru dan 23 anak, yang terdiri dari 7 laki-laki dan 16 perempuan. Subjek-subjek tersebut dipilih karena relevansi mereka dengan topik penelitian, yakni penerapan pembiasaan sikap bersalaman dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Objek dalam penelitian ini adalah pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia 4-6 tahun, yang dijadikan fokus utama dalam mengamati bagaimana guru mengimplementasikan pembiasaan ini dan bagaimana anak-anak merespon kegiatan tersebut. Sikap bersalaman yang dilakukan oleh anak-anak, baik dalam interaksi dengan teman, guru, maupun dalam rutinitas harian, akan dianalisis sebagai bagian dari perkembangan sosial dan karakter anak. Pembiasaan ini menjadi sangat penting karena dapat membantu anak membangun kebiasaan sosial yang baik sejak dini.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai cara mereka mengimplementasikan pembiasaan bersalaman di kelas dan observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana anak-anak melakukan aktivitas tersebut dalam keseharian mereka. Dokumentasi digunakan untuk mencatat kegiatan yang dilakukan selama proses pembiasaan dan mendokumentasikan hasil-hasil yang diperoleh melalui kegiatan tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti akan memilih, menyaring, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, data yang telah disaring akan disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai

penerapan pembiasaan sikap bersalaman dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan karakter anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di TKK St. Paulus Waepana menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia 4-6 tahun memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap psikososial anak. Anak-anak yang terbiasa berjabat tangan cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selain itu, pembiasaan bersalaman yang diterapkan di sekolah memiliki berbagai manfaat, seperti menciptakan suasana yang lebih cair di pagi hari, memfasilitasi pendekatan individu secara langsung antara guru dan anak, serta membangun citra positif di mata wali murid dan lingkungan sekitar. Bersalaman atau berjabat tangan menjadi simbol niat baik yang dilakukan oleh anak-anak kepada orang lain, yang juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang sopan dan menghargai orang lain. Pembiasaan ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, sesuai dengan tujuan pendidikan di TKK St. Paulus Waepana.

Tabel 1. Pembiasaan sikap bersalaman

No	Pembiasaan Sikap Bersalaman	Deskripsi
1	Dengan saling berpegang erat dan bersentuhan telapak tangan	TKK St. Paulus Waepana menerapkan kegiatan bersalaman dengan saling berpegang erat dan bersentuhan telapak tangan sebagai bentuk etika bersalaman yang baik. Anak-anak bersalaman dengan menggenggam erat tangan guru dan mencium tangan guru. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara guru dan anak, meningkatkan perhatian, serta menciptakan kedekatan emosional. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, mulai dari saat anak datang, masuk kelas, hingga pulang sekolah, tanpa disuruh.
2	Bersalaman dengan menggoyangkan tangan	Pembiasaan bersalaman dengan menggoyangkan tangan diterapkan oleh anak-anak saat bertemu teman-teman mereka, khususnya ketika meminta maaf. Anak mengulurkan tangan dan temannya menyambut dengan tangan terbuka. Meskipun tidak dilakukan dengan guru, pembiasaan ini membantu anak membangun rasa keakraban, mengurangi kecanggungan sosial, serta mengembangkan rasa empati dan kerjasama antar teman. Selain itu, ini juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial anak-anak.
3	Berjabat tangan menggunakan kedua belah tangan	Guru di TKK St. Paulus Waepana menjelaskan bahwa di sekolah tersebut tidak diperkenankan menggunakan kedua belah tangan saat bersalaman, melainkan hanya satu tangan, yaitu tangan kanan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan efisiensi saat bersalaman antara anak dan guru. Bersalaman dengan satu tangan dianggap lebih sopan dan lebih efisien dalam interaksi formal di

No	Pembiasaan Sikap Bersalaman	Deskripsi
		sekolah. Pembiasaan ini juga mendukung pengembangan sikap hormat dan pengakuan terhadap otoritas.
4	Bersalaman dengan ucapan salam	Anak-anak di TKK St. Paulus Waepana diajarkan untuk selalu mengucapkan salam ketika bersalaman, baik dengan teman-teman maupun guru. Ini adalah bagian dari pembiasaan sopan santun yang membentuk karakter anak yang ramah dan menghargai orang lain. Dengan selalu mengucapkan salam, anak-anak diajarkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang lain dan memahami pentingnya komunikasi yang sopan dalam kehidupan sehari-hari.
5	Bersalaman dengan menatap mata	Salah satu indikator penting dalam pembiasaan bersalaman adalah mengajarkan anak untuk menatap mata orang yang bersalaman. Hal ini diterapkan di TKK St. Paulus Waepana untuk mengembangkan rasa percaya diri dan ketulusan dalam berinteraksi. Menatap mata saat bersalaman mengajarkan anak untuk menunjukkan ketulusan dan menghormati lawan bicara, serta memperkuat koneksi emosional dengan orang lain.
6	Bersalaman dengan senyuman	Pembiasaan bersalaman di TKK St. Paulus Waepana juga mencakup memberi senyuman ketika bersalaman. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan anak agar selalu menunjukkan sikap positif dan ramah. Senyuman saat bersalaman membentuk karakter anak yang mudah bergaul, ceria, dan lebih mudah diterima dalam berbagai lingkungan sosial. Ini juga meningkatkan perkembangan emosional anak dengan menumbuhkan rasa bahagia dan nyaman dalam berinteraksi.
7	Bersalaman dengan sikap rendah hati	Dalam proses pembiasaan bersalaman, anak-anak di TKK St. Paulus Waepana diajarkan untuk selalu bersikap rendah hati. Ini diwujudkan dengan cara mereka yang menghormati guru dan teman-temannya melalui sikap bersalaman yang penuh rasa hormat dan pengakuan. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap empati, pengertian, dan penghargaan terhadap orang lain, serta membentuk karakter yang penuh rasa hormat dan kerendahan hati.
8	Bersalaman dengan menunggu giliran	Salah satu indikator pembiasaan di TKK St. Paulus Waepana adalah mengajarkan anak untuk menunggu giliran mereka saat bersalaman. Anak-anak belajar untuk bersabar, menghargai antrian, dan menghormati teman-teman mereka dengan tidak terburu-buru. Pembiasaan ini mengembangkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab anak, serta mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga kesopanan dalam berbagai situasi sosial.

Pembahasan

Pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial dan moral anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKK St. Paulus Waepana, terlihat bahwa penerapan pembiasaan bersalaman memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sosial anak. Pembiasaan ini dilakukan melalui beberapa metode yang melibatkan pengulangan kegiatan secara rutin,

seperti bersalaman saat anak datang ke sekolah, sebelum masuk kelas, dan ketika pulang sekolah. Anak-anak melakukannya tanpa disuruh, menunjukkan bahwa pembiasaan ini sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka (Paramitha, 2023; Prakarsa, 2020).

Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah bersalaman dengan saling berpegang erat dan bersentuhan telapak tangan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan anak, serta meningkatkan perhatian dan kedekatan emosional. Anak-anak yang bersalaman dengan menggenggam erat tangan guru dan mencium tangan guru akan merasa lebih nyaman dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan guru, yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Purwanti & Haerudin, 2020).

Selain itu, pembiasaan bersalaman dengan menggoyangkan tangan diterapkan saat anak bertemu teman-temannya, terutama ketika meminta maaf. Meskipun tidak dilakukan dengan guru, aktivitas ini membantu anak mengembangkan rasa empati, keakraban, serta keterampilan sosial seperti kerjasama. Anak-anak belajar untuk saling menghargai dan memaafkan, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan sosial mereka. Pembiasaan ini juga meningkatkan rasa percaya diri anak-anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka (Setyan & Cahyo, 2017; Sumarnia, Sofia, & Lrzalinda, 2019).

Penerapan pembiasaan bersalaman di TKK St. Paulus Waepana juga mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam saat bersalaman. Hal ini tidak hanya membentuk karakter anak yang ramah dan sopan, tetapi juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengucapkan salam, anak-anak belajar menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, baik dengan teman maupun guru, yang memperkuat ikatan sosial di lingkungan sekolah (Liestari, Ali, & Lestari, 2019; Kusuma, 2018).

Salah satu indikator penting lainnya dalam pembiasaan bersalaman adalah mengajarkan anak untuk menatap mata lawan bicara mereka. Melalui pembiasaan ini, anak-anak diajarkan untuk menunjukkan ketulusan dan rasa hormat dalam interaksi sosial. Menatap mata saat bersalaman memperkuat koneksi emosional antara anak dengan orang lain, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Sikap ini juga mengajarkan pentingnya menghargai orang lain dalam setiap interaksi (Nasution & Hardifa, 2023).

Pembiasaan bersalaman juga melibatkan pemberian senyuman dan sikap rendah hati. Anak-anak di TKK St. Paulus Waepana diajarkan untuk selalu tersenyum saat bersalaman, yang membentuk karakter anak yang ceria, ramah, dan mudah bergaul. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk bersikap rendah hati saat bersalaman, yang membantu mengembangkan sikap empati, penghargaan terhadap orang lain, dan kerendahan hati. Melalui pembiasaan ini, anak-anak tidak hanya belajar mengenai etika bersalaman, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan mereka. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten untuk memperkuat perkembangan sosial dan karakter anak dalam lingkungan sekolah (Winasis, 2019; Ulya, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKK St. Paulus Waepana, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia 4-6 tahun telah diterapkan dengan baik dan dilakukan secara rutin setiap hari. Anak-anak terbiasa bersalaman dengan menggunakan tangan kanan, disertai ucapan salam, baik saat bertemu guru maupun teman-temannya, serta saat meminta maaf. Pembiasaan ini dilakukan melalui pendekatan langsung oleh guru dan orang tua, dengan strategi pengulangan yang konsisten untuk menjadikan sikap bersalaman sebagai kebiasaan yang melekat pada anak. Untuk mempertahankan dan mengembangkan pembiasaan ini, disarankan agar guru dan orang tua terus konsisten dalam menerapkan kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari anak, memberikan contoh yang baik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang positif. Pembiasaan ini juga dapat diperluas dengan melibatkan kegiatan lain yang mengajarkan sopan santun dan etika sosial secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairilsyah, D. (2016). Metode dan teknik mengajarkan budaya antri pada anak usia dini. *Educhild: Pendidikan*, 2(1), 69-77. <https://doi.org/10.33578/JPSBE.V4I2.3379>
- Khalifatul, U. (2020). Pelaksanaan metode pembiasaan di pendidikan anak usia dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.
- Kusuma, W. H. (2018). Resolusi konflik pada anak usia dini. *Jurnal of Early Childhood Islam Education*, 2(2), 200-215.
- Lailatul, M. (2017). Pelestarian budaya jabat tangan dalam membentuk budaya sopan santun (Skripsi Program Sarjana Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/12922/1/13140001.pdf>
- Liestari, E., Ali, M., & Lestari, S. (2019). Pembiasaan sikap bersalaman pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(9), 1-15. <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i9.11434>
- Meka, M. (2021). Pengembangan media kartu angka bergambar untuk melatih kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan pada anak usia dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 323-333. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>
- Nafsiah, A., & Ngura, E. T. (2022). Pengembangan lembar kerja anak untuk aspek kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 843-848.
- Nasution, F., & Hardifa, P. A. (2023). Metode pembiasaan dalam pembelajaran disiplin anak usia dini. *Jurnal Pemikiran dan Penilaian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2).
- Paramitha, C. (2023). Penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD KB. AL. Fina Tambun Selatan. *Jurnal Comm-Edu*, 6(2).
- Prakarsa, Y. (2020). Pembiasaan sikap bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong. *Early Child Research and Practice - ECRP*, 1(1), 46-54.

- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Thufula*, 2(2), 261–275. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Setyan, D., & Cahyo, (2017). Pembiasaan jabat tangan untuk pembentukan karakter santun, disiplin, dan tanggung jawab. (Penelitian kualitatif di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Kabupaten Ponorogo). *Undergraduate (S1) thesis*, IAIN Ponorogo.
- Sumarnia, A., Sofia, A., & Lrzelinda, V. (2019). Empati anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 60-67.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan metode pembiasaan di pendidikan anak usia dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Winasis, (2019, Agustus). Penanaman sikap anak usia dini melalui permainan edukatif. *Jurnal LP3M*, 5(2).
- Wulandari, N. T., Lamanaura, Y. N., & Agustina, E. D. (2024). Pengembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 72–77. <https://doi.org/10.60155/mentari.v4i2.495>